

## **BAB I**

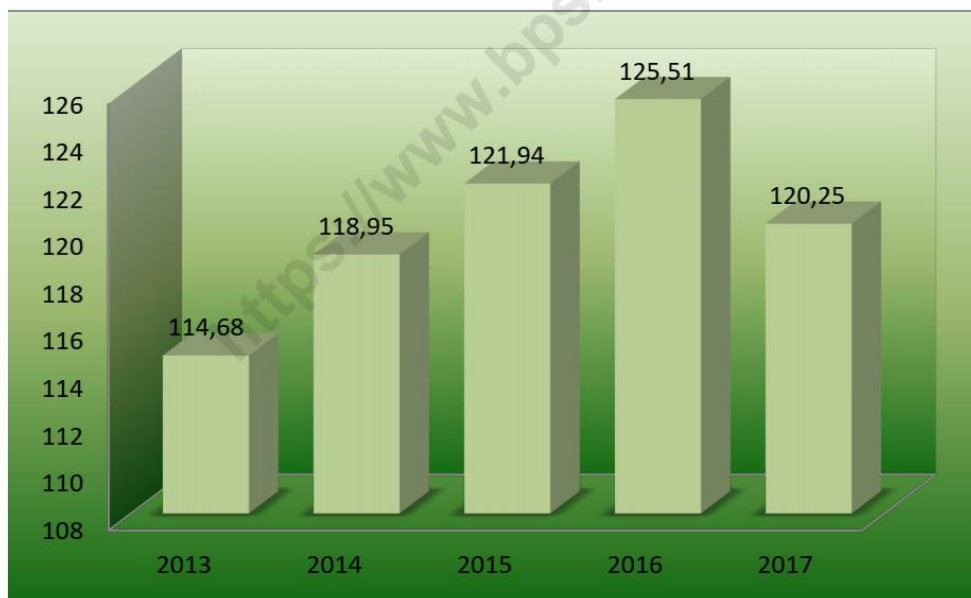
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Masalah**

Sektor agrikultur merupakan bagian penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Peranan sektor agrikultur dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Di samping itu, usaha dalam sektor agrikultur akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya. Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan. Namun peranan sektor pertanian belum tentu memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling besar untuk beberapa daerah tapi untuk sebagian daerah, pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB.

Peranan sektor agrikultur bagi perekonomian Indonesia juga didukung oleh nilai indeks produksi pertanian yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke 2016 walaupun cenderung menurun pada tahun 2017 (BPS, 2019). Indikator pertanian merupakan data pengukur perkembangan di sektor pertanian yang berasal dari data statistik pertanian yang dipadukan secara sederhana agar mudah dipahami. Untuk penyusunan indikator pertanian digunakan beberapa macam sumber data dan beberapa metode penghitungan angka indeks, distribusi persentase, produktivitas maupun indikator lain yang mempermudah konsumen

data memahami perkembangan di sektor pertanian. Tujuan penyajian publikasi indikator pertanian antara lain untuk menyediakan informasi data penunjang yang dapat digunakan sebagai bahan untuk merencanakan, memonitor dan mengevaluasi perkembangan di sektor pertanian sehingga berdampak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berikut ini merupakan data indeks produksi pertanian menurut BPS.



Sumber : (BPS, 2019)

**Gambar 1.1**

### **Indeks Produksi Pertanian**

Data perkembangan sektor pertanian yang sering menjadi dasar pertimbangan adalah data perkembangan luas lahan pertanian, produksi, nilai tukar petani, maupun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2013 sampai dengan 2017, dilakukan penyempurnaan penghitungan indeks pertanian, yaitu penggantian tahun dasar dari tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010. Pada tahun 2018-2019 belum diterbitkan

mengenai indeks produksi pertanian. Mengingat pentingnya peran sektor pertanian terhadap PDB nasional, maka diperlukan indikator dini (*early warning indicator*) untuk mengamati perkembangan pertanian di Indonesia. Angka indeks produksi adalah angka yang menunjukkan perbandingan produksi suatu komoditi atau kelompok komoditi dalam dua waktu yang berbeda dan telah ditentukan waktunya. Angka-angka yang disajikan merupakan indikator untuk menilai pertumbuhan pertanian di Indonesia yang terdiri dari kelompok padi-palawija, kelompok sayuran, kelompok buah-buahan, kelompok perkebunan, kelompok kehutanan, kelompok peternakan, kelompok budidaya perikanan, dan kelompok perikanan tangkap.

Indeks produksi pertanian menunjukkan tingkat keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Indeks ini merupakan bentuk kontribusi pertanian terhadap PDB. Indeks produksi pertanian terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 114,68 atau tingkat pembangunan pertanian di Indonesia berkontribusi terhadap PDB sebesar 114,68. Nilai tersebut terus meningkat sampai dengan tahun 2016 sebesar 125,51. Peningkatan indeks produksi pertanian menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan produksi hasil pertanian. Indeks produksi pertanian tahun 2017 mengalami penurunan dibanding tahun 2016. Indeks produksi pertanian tahun 2017 menurun sebesar 5,26 poin dibanding tahun 2016, yaitu dari 125,51 pada tahun 2016 menjadi 120,25 pada tahun 2017. Penurunan indeks tersebut menunjukkan terjadi penurunan pertumbuhan produksi hasil pertanian. Hal ini berarti kontribusi sektor pertanian terhadap PDB juga ikut menurun seiring dengan menurunnya indeks produksi pertanian.

Hal tersebut disebabkan oleh indeks produksi hortikultura yang mengalami penurunan signifikan dan indeks produksi perikanan tidak tersedia data penyusunnya. Namun, indeks produksi pada tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan mengalami kenaikan. Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi pemerintah, masyarakat, dan perusahaan agrikultur sendiri, karena sektor agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional. Ketersediaan informasi menjadi bagian yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan diambil dari berbagai pertimbangan yang diperoleh dari informasi tersebut. Adapun kualitas dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan yang disampaikan perusahaan melalui laporan tahunan (*annual report*) agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan (Marselina et al., 2018).

Pengungkapan aset biologis merupakan salah satu pengungkapan informasi akuntansi di perusahaan agrikultur (Gonçalves & Lopes, 2014). Menurut IAS 41 aset biologis adalah *a living animal or plant* (aset hewan atau tanaman hidup). IAS 41 mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis selama periode transformasi biologis dan untuk pengukuran awal hasil pertanian pada titik panen. Standar ini awalnya dikeluarkan pada bulan Desember 2000 dan pertama kali diterapkan pada periode tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2003 (Gonçalves & Lopes, 2014).

Menyikapi bahwa semakin pentingnya ketentuan yang mengatur khusus tentang aset biologis, dalam hal ini merupakan bagian dari kegiatan agrikultur, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada akhirnya telah mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 69 tentang Agrikultur. PSAK ini merupakan adopsi dari *International Accounting Standard* (IAS) 41 *Agriculture*. PSAK 69 diterbitkan pada 16 Desember 2016. Pernyataan ini berlaku efektif untuk laporan keuangan perusahaan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018. Dengan berlakunya PSAK 69, maka penilaian aset biologis diharapkan akan lebih tepat karena didasarkan pada nilai wajar, tidak lagi berdasarkan harga perolehan (Natasari & Wulandari, 2018).

Pada awal 2016 DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) mengesahkan PSAK 69 agrikultur yang efektif diadopsi oleh seluruh entitas agrikultur pada 1 Januari 2018. PSAK 69 merupakan pengadopsian penuh dari IAS 41 *Agriculture* (*International Accounting Standard*) yang berisi tentang perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan aset biologis. Aset biologis adalah tumbuhan atau hewan yang dikendalikan atau dimiliki oleh entitas agrikultur. Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah output. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang dapat menyebabkan berbagai perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan aset yang berupa tumbuhan atau hewan tersebut (Duwu et al., 2018).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Marselina et al. (2018) dengan menambah dua variabel independen, yaitu; kepemilikan asing dan pertumbuhan perusahaan. Variabel kepemilikan asing ditambahkan sebagai variabel independen karena kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Selain itu perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan hambatan geografis dan bahasa sehingga perusahaan dengan kepemilikan asing akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasinya yang lebih baik (Hidayat, 2017). Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan ditambahkan karena perusahaan yang pertumbuhannya baik akan berusaha untuk meningkatkan transparansi kinerja mereka dengan mematuhi pengungkapan yang disyaratkan oleh badan regulasi (Istiningrum, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Kepemilikan Asing dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, kepemilikan asing dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, kepemilikan asing dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk memperoleh informasi tentang faktor apa saja yang menyebabkan perusahaan di Indonesia mengungkapkan aset biologis.

#### b. Manfaat Teoritis dan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Penjelasan isi lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari masalah dalam penelitian ini, yang akan menjadi rumusan masalah dan mengapa hal tersebut diangkat menjadi tema penelitian. Sistematika penulisan juga disajikan di bab ini.

## BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori mengenai variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Teori tersebut menjadi landasan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

## Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini berisikan mengenai jenis data yang digunakan, cara pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

## Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang ditemukan serta pembahasan yang terkait dengan hasil analisis penelitian.

## Bab V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

الجامعة الإسلامية  
الاستاذة الأندونيسية